

**PERANAN PRIMA TANI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI
SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI DESA SULILIRAN BARU
KECAMATAN PASIR BELENGKONG KABUPATEN PASER**

Wahyu Gangsar Suseno¹ dan Tetty Wijayanti²)

¹) Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman

²) Dosen Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman
Alamat. Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman,
Samarinda 75123Telp (0541) 749312
E-mail: sosek_unmul@cbn.net.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to know: the difference of farmer's income between before and after being held of Primatani. The research is conducted in Suliliran Baru Village, Pasir Belengkong sub district, Paser regency from November 2007 to Januari 2008. T-test is used to find the different of farmer's income. The results of this research was significantly different of farmer's income. Between before and after being held Primatani indicated by t-value = 2,26 > t-tabel = 2,042.

Key words : Primatani Program, farmer's income

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dan sebagian besar penduduk, termasuk penduduk Kalimantan Timur menggunakan beras sebagai bahan makanan pokoknya, dan sebagai sumber untuk mendapatkan karbohidrat (Daryanto, 1983). Kebutuhan akan beras terus meningkat, sementara peningkatan produksi padi baik padi sawah maupun padi ladang berjalan lebih lambat walaupun terus diupayakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi di berbagai daerah sentra produksi.

Pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis atau pertanian dengan penerapan teknologi baru. Perkembangan teknologi dapat berupa cara, perubahan jenis tanaman, perubahan jenis masukan, serta perubahan alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Dengan adanya teknologi baru yang kemudian dapat diterapkan petani maka diharapkan diperoleh produksi yang optimal sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal pula.

Mubyarto (1994), mengemukakan bahwa pada dasarnya petani dalam berusahatani bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga didapatkan pendapatan yang tinggi. Untuk itu petani perlu usaha dalam meningkatkan produksi yang erat kaitannya dengan usaha

intensifikasi pertanian, dengan demikian diharapkan didapatkan tingkat produktivitas usahataniya meningkat. Untuk dapat dilakukan intensifikasi pertanian tersebut diperlukan teknologi rekomendasi. Walaupun teknologi telah tersedia tetapi bila teknologi ini tidak diterapkan petani maka peningkatan produktivitas tidak akan terjadi dan akhirnya juga akan berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh.

Teknologi untuk usahatani padi sawah sudah diperkenalkan kepada petani, namun bagi sebagian petani teknologi tersebut masih merupakan hal yang baru, karena pada umumnya pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh para petani masih sering bersifat turun temurun dan menggunakan teknologi yang terbatas. Hal ini senada dengan pendapat Mosher (1987), bahwa petani tidak begitu saja menerima teknologi baru, akan tetapi mereka biasanya mengikuti metode lama yang berasal dari orang tua mereka.

Teknologi usahatani padi sawah yang dianjurkan kepada petani tidak akan begitu saja diterapkan atau diadopsi oleh petani, sehingga suatu inovasi mulai diperkenalkan sampai diadopsi oleh seseorang memerlukan waktu. Kecepatan adopsi inovasi oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: umur, tingkat pendidikan, tingkat

pendapatan usahatani, ukuran luas lahan, status kepemilikan lahan, sikap/prestise masyarakat, sumber informasi pertanian yang digunakan, dan tingkat hidup seseorang (Lionberger, 1991). Pernyataan ini didukung Mardikanto (1992), yang menyatakan bahwa kecepatan seseorang mengadopsi atau menerapkan suatu inovasi atau teknologi baru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas usahatani, tingkat pendidikan, umur petani, keberanian mengambil resiko, aktivitas mencari ide atau informasi baru, dan sumber informasi yang digunakan.

Badan Litbang Pertanian, sebagai lembaga penelitian dan pengembangan pertanian, memiliki misi untuk menemukan dan/atau membangun inovasi pertanian (teknologi, kelembagaan dan kebijakan) maju dan strategis, melalui penyediaan materi/teknologi dasar atau inovatif yang dapat diadaptasikan secara tepat guna spesifik pemakai dan lokasi, serta mendiseminasikannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut disusun suatu Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian atau disingkat Primatani (Badan Litbang Pertanian, 2004).

Kegiatan Prima Tani dilaksanakan di Desa Suliliran Baru, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Pasir yang didasarkan pada beberapa per-timbangan, antara lain wilayah ini merupakan kawasan sentra produksi utama pengembangan padi sawah, peternakan sapi potong, dan perkebunan kelapa sawit serta menjadi kawasan sentra produksi penunjang pengembangan komoditas perkebunan karet, tanaman gaharu, dan unggas (ayam potong dan itik) (Renstra Kabupaten Pasir Tahun 2005–2009), sehingga Pemerintah Kabupaten menetapkan lokasi kegiatan Prima Tani di wilayah tersebut, selain itu di wilayah tersebut terdapat persentase jumlah penduduk lokal dan pendatang yang hampir berimbang, sehingga diharapkan difusi teknologi dan kelembagaan dapat menyentuh penduduk lokal. Disamping itu Desa Suliliran Baru memiliki potensi pengembangan pola integrasi usahatani dan agribisnis dan mempunyai potensi tingkat keberhasilan usahatani yang lebih tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Prima Tani terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Suliliran Baru

Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser dan juga perbandingan pendapatan petani pada saat sebelum dan sesudah Primatani.

METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder:

1. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara dengan responden yaitu petani padi sawah dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, BPTP, Dinas Pertanian, Balai Penyuluh Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan pihak lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Untuk mengukur besarnya pendapatan petani dari usahatani padi sawah.

Penerimaan usahatani menurut Nicholson (1991), dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

P = *Prices* (Harga)

Q = *Quantity* (Total Produksi)

Sedangkan pendapatan usahatani yang dikemukakan Boediono (1992), dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis uji- t (t test), dikarenakan $n_1=n_2$ maka :

$$t = \frac{\bar{\chi}_1 - \bar{\chi}_2}{\sqrt{\frac{\sum \chi_1^2 + \sum \chi_2^2}{n_1(n_1 - 1)}}}$$

Dimana :

$\bar{\chi}_1$ = Rata-rata pendapatan petani pada saat Primatani

$\bar{\chi}_2$ = Rata-rata pendapatan petani sebelum Primatani

$\sum \chi_1^2$ = Jumlah pendapatan petani pada saat Primatani

$\sum \chi_2^2$ = Jumlah pendapatan petani sebelum Primatani

n_1 = Jumlah sampel

Hipotesis :

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani pada saat sebelum dan sesudah kegiatan Primatani

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berarti ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani pada saat sebelum dan sesudah kegiatan Primatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden di Desa Suliliran Baru, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser serta hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Umur

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 32–68 tahun. Tingkat umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktifitas kerja petani dalam mengelola usahatani. Usia produktif adalah 15–64 tahun, umur 0–14 tahun merupakan kelompok umur muda, secara ekonomis belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Pada umur 65 tahun keatas merupakan usia lanjut dimana fisik para pekerja mulai lemah. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Suliliran Baru Tahun 2007

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	32–36	4	10
2.	37–41	5	12,5
3.	42–46	6	15
4.	47–51	3	7,5
5.	> 52	22	55
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan sarana penting yang harus diperhatikan dalam hal meningkatkan produksi sumberdaya manusia. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir, terutama dalam mengadopsi hal-hal yang diinformasikan, peran pendidikan tersebut juga dapat berpengaruh pada kemudahan dalam penerimaan ataupun penggunaan teknologi pertanian yang tersedia dan pengelolaan usahatani yang dilakukan, yang pada akhirnya secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan hasil produksi.

Pendidikan petani responden yang paling dominan adalah pada tingkat SD yaitu 82,5 %. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Suliliran Baru Tahun 2007

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	33	82,5
2.	SMP	6	15
3.	SMA/KPG	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Di Desa Suliliran Baru, umumnya pola tanam padi sawah dilakukan dua kali setahun. Musim tanam pertama pada awal Bulan Januari dan tanam kedua pada Bulan Mei. Padi yang diusahakan adalah padi sawah dengan jenis padi unggul yang dapat dipanen setelah umur tiga bulan. Setelah padi tanam kedua telah dipanen, umumnya lahan tersebut dibiarkan (diistirahatkan) karena ketersediaan air yang tidak memadai.

Dalam kegiatan usahatani tanaman padi sawah berkembang beberapa masalah yang sampai saat ini belum teratasi oleh petani di Desa Suliliran Baru. Berdasarkan kesepakatan bersama antara tim ahli Primatani dari Litbang Pertanian dapat diuraikan masalah-masalah

yang mendesak untuk diatasi beserta pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani

Dalam usahatani padi disepakati beberapa masalah, yaitu :

- a) Produktivitas rendah, intensitas penanaman padi sawah di Desa Suliliran Baru 2 kali per tahun, musim tanam I produksi rata-rata adalah 2,5 – 3 ton GKG/ha dan pada musim tanam II produksi rata-rata 2 ton GKG/ha. Produktivitas rendah disebabkan karena kapasitas hasil rendah dan kehilangan hasil tinggi.
- b) Kapasitas hasil rendah terjadi karena jumlah tanaman padi per rumpun rendah yang disebabkan karena pengaruh pemupukan dan pengairan yang belum optimal. Populasi belum optimal karena penggunaan benih berkualitas masih belum optimal dan sumber benih yang digunakan berulang-ulang oleh petani (lebih dari tiga kali penanaman).
- c) Kehilangan hasil tinggi karena tingkat serangan hama dan penyakit yang relatif tinggi dan proses penanganan panen dan pasca panen belum optimal. Petani padi di Desa Suliliran Baru melaksanakan kegiatan pemanenan dengan menggunakan sabit dan umumnya dilakukan dengan sistem arisan (gotong royong), dan kegiatan perontokan dilakukan secara manual (petani yang menggunakan mesin perontok gabah relatif masih sedikit).
- d) Harga jual hasil produksi rendah, disebabkan karena kualitas hasil yang relatif rendah dan penawaran produksi umumnya dilakukan pada saat panen (kebutuhan uang tunai yang mendesak).

Solusi dari semua masalah dalam usahatani padi akan merupakan program utama dalam pelaksanaan Primatani ke depan, diantaranya :

- a) Fasilitas perbaikan sarana pengairan
- b) Seleksi benih bermutu akan diikuti dengan pembinaan penakar benih
- c) Pembinaan, bimbingan dan pengawasan dalam memilih dan menggunakan pupuk.
- d) Pemberantasan hama dan penyakit terpadu
- e) Penanganan panen dan pasca panen

Di Desa Suliliran Baru, umumnya pola tanam padi sawah dilakukan dua kali setahun. Musim

tanam pertama pada awal Bulan Januari dan tanam kedua pada Bulan Mei. Padi yang diusahakan adalah padi sawah dengan jenis padi unggul yang dapat dipanen setelah umur tiga bulan. Setelah padi tanam kedua telah dipanen, umumnya lahan tersebut diberakan (di istirahatkan) karena ketersediaan air yang tidak memadai.

Perbandingan Produksi, Harga Jual, dan Pendapatan

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh 40 responden dijual dalam bentuk gabah kering giling sebanyak 87.490 kg/musim tanam dengan rata-rata 2.178,25 kg/responden pada saat sebelum kegiatan Primatani, dan 86.355 kg/musim tanam dengan rata-rata 2.158,55 kg/responden setelah diadakannya kegiatan Primatani. Sedangkan pada harga jual gabah kering giling sebelum kegiatan Primatani sebesar Rp.2.300,00 /kg untuk jenis varietas IR 64, benih lokal seperti Muncul dan Daraputih, untuk jenis Varietas Ciliwung sebesar Rp.2.600,00 dan untuk Varietas Cimelati dan Ciherang harga perbenihnya Rp.4.000,00/kg, diperoleh pendapatan dari 40 responden sebesar Rp.46.127.250,00/musim tanam dengan rata-rata Rp.1.153.181,00/responden/musim tanam. Sedangkan pada saat kegiatan Primatani petani menggunakan padi varietas Ciherang dan Cimelati, untuk harga bibit padi sawah Varietas Ciherang dan Cimelati Rp 4.000,00/kg dengan harga jual gabah sebesar Rp.3.000/kg, total penerimaan dari 40 responden setelah kegiatan Primatani adalah sebesar Rp.75.138.450 dengan rata-rata Rp. 1.878.461,25.

Penggunaan biaya produksi berbeda tiap responden yang mengusahakan usahatani padi sawah di Desa Suliliran Baru, lahan yang lebih luas pada suatu usahatani memerlukan biaya produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan yang kecil, namun hasil penelitian terhadap petani padi sawah tadah hujan di Desa Suliliran Baru terlihat bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan yang sama tetapi penggunaan biaya produksinya bervariasi, dan adapula petani yang meminimalkan sarana produksi dikarenakan keterbatasan modal seperti pada saat sebelum diadakannya kegiatan Primatani, hal ini dikarenakan petani mempunyai

kemampuan atau pandangan yang berbeda dalam mengelola usahataniya dan juga dalam hal tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penggunaan biaya produksinya seperti yang ditegaskan oleh Soeharjo dan Patong (1984), bahwa kemampuan petani tidak selalu sama.

Penggunaan benih padi sawah yang digunakan petani di Desa Suliliran Baru sebelum dilaksanakan Primatani umumnya petani menggunakan benih yang tidak berlabel seperti Varietas IR 64, Muncul, Daraputih yang mana benih tersebut merupakan benih hasil sendiri dan lebih dari 3 kali penanaman baru melakukan pergantian benih, yang menyebabkan produktivitas rendah disamping masalah penggunaan pupuk dan pengairan. Jumlah benih yang digunakan petani setempat sekitar 30-50 kg ha⁻¹ dengan dosis pemakaian pupuk rata-rata sebanyak 97,14 kg/ha untuk Urea dan SP 36 sebanyak 76,03 kg/ha, sedangkan untuk pupuk KCl digunakan sebanyak 40,59 kg/ha.

Sedangkan pemakaian benih pada kegiatan Primatani menggunakan varietas Ciherang dan adapula yang menggunakan varietas Cimelati, dengan penggunaan benih 25 kg/ha dan dengan pemakaian pupuk yang sudah menggunakan pupuk organik dan juga penggunaan pupuk pelengkap cair (PPC). Untuk pemakaian pupuk rata-rata urea sebanyak 93,06 kg/ha dan untuk SP 36 sebanyak 71,97 kg/ha dan untuk KCL sebanyak 61,63 kg/ha, dan ada pula petani yang memakai pupuk NPK mutiara dengan pemakaian 20 kg/ha dan penggunaan pupuk organik atau pupuk kandang sebesar 1.000 kg/ha penggunaan pupuk cair pelengkap (PPC) seperti Nasa dengan rata-rata pemakaian 3,13 Ltr/ha dan untuk Nutrisi Sapura (NS) dengan rata-rata pemakaian sebanyak 7 pasang/ha.

Sesuai anjuran jumlah benih yang sebaiknya digunakan tiap 1 ha adalah 25 kg/ha. Dosis pemupukan yang sesuai untuk usahatani padi sawah adalah urea sebanyak 150 kg, SP-36 sebanyak 75 kg, KCL 100 kg. Untuk pupuk dasar adalah urea yang digunakan sebanyak 50 kg, SP-36 sebanyak 75 kg, dan KCl sebanyak 50 kg, kemudian dilakukan pemupukan tahap kedua yaitu pada saat berumur 4 minggu urea sebanyak 50 kg dan KCl sebanyak 50 kg, dan

terakhir 50 kg urea pada saat umur 8 minggu. Serta. Pengendalian hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida, sebaiknya menggunakan pestisida yang sesuai dengan jenis serangan hama dan juga sesuai dengan aturan dosis pemakaian yang ada.

Hasil produksi usahatani padi sawah yang berupa gabah kering giling dalam musim tanam tahun 2007 di Desa Suliliran Baru merupakan hasil produksi yang cukup rendah yaitu dengan rata-rata 2.158,88 kg/ha pada kegiatan Primatani bila dibandingkan dengan produksi rata-rata gabah kering giling pada tahun sebelumnya saat sebelum kegiatan dilaksanakan yaitu sebesar 2.187,25 kg/ha, hal ini disebabkan karena banyaknya intensitas serangan hama yang tinggi yang menyebabkan petani banyak mengalami kerugian waktu dan biaya produksi, ditambah lagi dengan kondisi cuaca yang kurang mendukung, serta kurangnya teknologi terapan yang dapat mengatur keluar masuknya air di lahan persawahan (pintu air) ataupun sebagai tempat penampungan air, sehingga proses produksi usahatani padi sawah kurang optimal dan memperoleh hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, perlunya pengelolaan tata air yang sesuai dengan tipe lahan tadah hujan di Desa Suliliran Baru seperti pintu-pintu air dengan sistem aliran satu arah (*one way flow system*) agar pengairan usahatani dilahan persawahan dapat dilakukan dengan maksimal.

Analisis Data

Pendapatan menurut Mosher (1987), produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Suliliran Baru, diperoleh jumlah pendapatan petani padi sawah sebelum dilaksanakannya kegiatan Primatani adalah sebesar Rp.46.127.250,00/musim tanam dengan rata-rata Rp. 1.153181,25/responden/musim tanam, sedangkan total pendapatan petani padi sawah pada saat dilaksanakannya Primatani adalah sebesar Rp.75.138.450,00/musim tanam dengan rata-rata Rp. 1.878.461,25/responden/musim tanam. Dari jumlah total pendapatan yang diterima petani sebelum dan sesudah kegiatan Primatani tersebut, diperoleh peningkatan

pendapatan sebesar Rp. 29.011.200,00 dengan rata-rata Rp. 725.280,00

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh t hitung = 2,26 > t tabel = 2,042 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan petani padi sawah yang nyata antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan Primatani di Desa Suliliran Baru. Hal ini terlihat pada perbandingan pendapatan yang diterima oleh petani pada saat sebelum dan sesudah kegiatan Primatani, walaupun selisih pendapatannya tidak terlampau jauh.

Perbedaan pendapatan padi sawah yang dihasilkan oleh petani padi sawah di Desa Suliliran Baru antara sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan Primatani disebabkan oleh harga gabah yang dihasilkan oleh petani pada saat kegiatan Primatani dibandingkan dengan harga sebelum kegiatan Primatani, harga pada saat sebelum kegiatan berlangsung bervariasi antara Rp.2.300,00 untuk varietas lokal dan Rp.3.000,00 untuk varietas jenis Ciherang dan Cimelati. Pada saat kegiatan Primatani petani sudah menyeragamkan jenis varietas yang dipakai yaitu Ciherang dengan harga jual gabah Rp.3.000,00.

Hal lain dapat dilihat pada rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebelum dilaksanakannya kegiatan Primatani yaitu sebesar Rp. 4.254.493,00 per responden sedangkan pada saat kegiatan Primatani yaitu sebesar Rp. 4.598.163,75 per responden, hal yang paling utama adalah pada biaya sarana produksi dengan rata-rata pengeluaran pada kegiatan Primatani Rp.898.175,00 per responden dan pada kegiatan sebelum dilaksanakannya Primatani sebesar Rp.618.817,50 per responden.

Dari analisis data tersebut dapat diketahui kemampuan petani dalam hal keterbatasan penyediaan modal untuk biaya sarana produksi sangat kurang, sehingga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas padi dan juga pendapatan mereka dikarenakan pemakaian sarana produksi baik dari pupuk, pestisida yang tidak tepat jumlah atau waktu pemakaian serta penggunaan bibit unggul. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat sangat besarnya bantuan yang diberikan baik dari segi finansial atau pemenuhan biaya sarana produksi serta teknik ataupun inovasi-inovasi pertanian hingga

pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan Primatani sangat membantu para petani di Desa Suliliran Baru, sehingga dapat memberikan petani dalam mengembangkan usahatani tersebut dan juga tujuan dari kegiatan Primatani yaitu terciptanya kawasan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diperoleh jumlah pendapatan responden sebelum dilaksanakannya kegiatan Primatani adalah sebesar Rp.46.127.250,00 per MT dengan rata-rata Rp.1.153.181,25 per responden per MT. Sedangkan pendapatan petani padi sawah setelah kegiatan Primatani sebesar Rp. 75.138.450,00 per responden per MT dengan rata-rata Rp. 1.878.461,25 per responden per MT.
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh t hitung = 5,37 > t tabel = 2,021 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan Primatani.

Saran

1. Diharapkan pihak penyelenggara dalam hal ini BPTP ataupun dari Pemda setempat benar-benar menjalankan fungsi dalam rangka merangsang kembali segala bentuk lembaga dan juga membuka jaringan kerja sama ke luar dalam hal penyediaan modal ataupun keringanan dalam penyediaan sarana produksi serta dalam hal pemasaran hasil.
2. Pengawasan dan pelaksanaan kegiatan Primatani pada penerapan Pola PTT sebaiknya lebih ditingkatkan, hal ini dikarenakan masih ada ditemukan petani yang tidak mengikuti anjuran di dalam pola PTT (masih mengadopsi cara lama).
3. Penguatan modal dalam pemenuhan biaya produksi perlu lebih diperhatikan dan diperhitungkan oleh petani hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2004. Rancangan dasar : Program rintisan dan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian (Primatani).
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2005. *Rencana strategis pembangunan dan pengembangan pertanian Kabupaten Paser Tahun 2005-2009*. Diterbitkan atas kerjasama Bappeda Kabupaten Paser dan Program Magister Pertanian, Universitas Mulawarman. Tanah Grogot.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Makro* BPFU-UGM. Yogyakarta.
- Daryanto. 1983. *Bercocok tanam padi. Aneka Ilmu*, Semarang.
- Lionberger dan Paul H. Gwin. 1991. *Technology transfer from researchers to users*. University of Missouri. Missouri.
- Mardikanto. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. *Getting Agriculture Moving*. Terjemahan Krisnandhi S. Dan E. Samad. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nicholson, W. 2001. *Teori ekonomi mikro, Prinsip dasar dan pengembangannya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1984. *Sendi-sendi pokok ilmu usahatani*. Faperta, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.